

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dijelaskan pembahasan tentang "Perlawanan Tirto Adhi Soerjo Terhadap Kolonial Belanda Dalam Surat Kabar Medan Prijaji Tahun 1910" pada bab-bab sebelumnya, maka akhirnya dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. sepanjang dapat diketahui tidak banyak yang dapat dihimpun tentang masa kecilnya, seakan Tirto Adhi Soerjo langsung menjadi dewasa, Raden Mas Tirto Adhi Soerjo merupakan anak kesembilan dari sebelas bersaudara yang lahir di Blora Jawa Tengah pada tahun 1880. Sejak kecil Tirto Adhi Soerjo sudah ditinggal oleh kedua orang tuanya dan tinggal bersama kakek dan neneknya di Bojonegoro untuk bersekolah di pendidikan dasar di ELS (*Europeesch Lagere School*). Langsung masuk ke sekolah kedokteran dan Tirto Adhi Soerjo tinggalkan Rembang dan tinggal di Betawi, pada saat itu Tirto Adhi Soerjo berumur 14 tahun, Tirto Adhi Soerjo hanya sampai tingkat 4 dengan 3 tahun kelas persiapan. Dan dikeluarkan dari STOVIA karena mengeluarkan resep obat untuk mengobati sahabat Tionghoanya. Sebelum mengawali Pers Pribumi sehingga menjadi Bapak Pers Nasional, Tirto Adhi Soerjo adalah pribumi pertama yang menjadi Redaktur Kepala dan sekaligus penanggungjawab Pers Melayu milik asing.
2. Tirto Adhi Soerjo menuangkan beberapa gagasannya yang membuat lahirnya Surat Kabar Medan Prijaji pada tahun 1907 diantaranya adalah memberi informasi, menjadi penyuluh keadilan, memberikan bantuan hukum, tempat

orang tersia-sia mengadakan halnya, mencari pekerjaan bagi yang membutuhkan pekerjaan di Betawi, menggerakkan bangsa Indonesia untuk berorganisasi atau mengorganisasi diri, membangunkan serta memajukan bangsa Indoneisa serta memperkuat bangsa Indonesia dengan usaha perdagangan. sama sekali baru. Medan Prijaji pertama kali terbit pada tahun 1907 dan bertahan hingga tahun 1912. Medan Prijaji merupakan surat kabar pertama di Indonesia yang seluruh anggota redaksinya adalah Pribumi. Bahasa yang digunakan dalam Medan Prijaji adalah bahasa Melayu. Surat Kabar Medan Prijaji merupakan surat kabar yang begitu tajam dalam mengkritik Pemerintah Belanda atas penyalahgunaan kekuasaannya terhadap rakyat kecil. Akhirnya pada paruh terakhir tahun 1912, perusahaan Medan Prijaji terpaksa dibubarkan, karena posisi keuangan Tirto Adhi Soerjo pun memburuk karena kegagalan investasi dan Pada tanggal 22 Agustus 1912 akhirnya Medan Prijaji resmi dibubarkan.

3. Setelah meninggalkan sekolah STOVIA, Tirto Adhi Soerjo langsung diangkat menjadi Redaktur Pembrita Betawi, setahun kemudian tepatnya tahun 1901 meningkat menjadi Redaktur Kepala yang menggantikan F. Wiggers. Tirto Adhi Soerjo yang sebagai jurnalis telah berani membongkar ulah pejabat Kolonial Belanda. Kekosongan jabatan Bupati Madiun bisa menjadi alat atasan untuk maksud-maksud ataupun kepentingan pribadi. Medan Prijaji dicetak dengan format tabloid, Medan Prijaji adalah surat kabar mingguan pertama di Jawa, Cara penyajian Medan Prijaji jauh lebih tajam dari pada pendahulunya Soenda Berita. Kritik secara terang-terangan Tirto Adhi Soerjo kepada pejabat

Belanda. Penyajian surat kabar Medan Prijaji yang begitu radikal lebih tajam dari sebelum-sebelumnya, maka posisi surat kabar Medan Prijaji bukan hanya surat kabar biasa yang menyebarkan informasi ataupun menyampaikan aspirasi masyarakat pribumi, juga ikut melawan ketidakadilan Kolonial Belanda. Pada bulan Oktober tahun 1907 Masehi, Medan Prijaji terbukti telah populer dikalangan masyarakat berpendidikan bangsa Indonesia.

B. Saran-saran

Penulis sadar bahwa kekurangan, kesalahan dan ketidaksempurnaan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Karena masih banyak yang belum dibahas karena keterbatasan sumber serta kurangnya pemahaman informasi yang ada, karena itu penulis sangat mengharapkan saran yang mendukung, agar dalam pembuatan karya kedepannya lebih baik lagi. Sehubungan dengan penelitian *Perlawanan Tirto Adhi Soerjo Terhadap Kolonial Belanda Dalam Surat Kabar Medan Prijaji Tahun 1907-1912*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Bagi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, agar menyediakan fasilitas lebih yang dibutuhkan oleh mahasiswa guna keperluan penelitian, khususnya Prodi Sejarah Peradaban Islam.
2. Bagi Prodi Sejarah Peradaban Islam Universitas Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi akademik tentang gerakan yang dibangun Tirto Adhi Soerjo dalam membangkitkan kesadaran nasional dengan menggunakan surat kabar sebagai medianya.

3. Bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam perlunya dibuat jurnal ilmiah, agar bisa menjadi refensi bagi mahasiswa Sejarah ataupun jurusan lain.